

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEGIAT KOMUNITAS
PERPUSTAKAAN JALANAN SOLO DENGAN PENGUNJUNG
CAR FREE DAY DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**PARADITHA AISYAH PUTRI
L100140015**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEGIAT KOMUNITAS PERPUSTAKAAN
JALANAN SOLO DENGAN PENGUNJUNG *CAR FREE DAY* DALAM
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

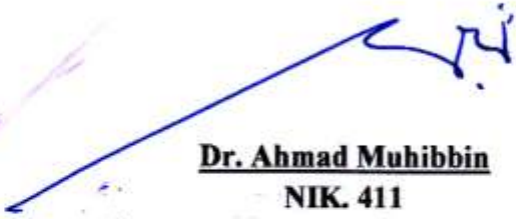
oleh :

PARADITHA AISYAH PUTRI

L 100 140 015

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen
Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin
NIK. 411

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEGIAT KOMUNITAS PERPUSTAKAAN
JALANAN SOLO DENGAN PENGUNJUNG *CAR FREE DAY* DALAM
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SURAKARTA**

OLEH

PARADITHA AISYAH PUTRI

L100140015


**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Komunikasi & Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 14 Februari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin
(Ketua Dewan Penguji)  (.....)
2. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)  (.....)
3. Agus Triyono S.Sos., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)  (.....)

Dekan,




Nurhidayah, ST., M.Sc., Ph.D
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2019

Penulis



PARADITHA AISYAH PUTRI

L100140015

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEGIAT KOMUNITAS PERPUSTAKAAN JALANAN SOLO DENGAN PENGUNJUNG *CAR FREE DAY* DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SURAKARTA

Abstrak

Budaya literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Secara sederhana, kita mengenalnya dengan melek aksara. Seseorang yang dikatakan melek aksara adalah mereka yang membaca dan mampu memahami informasi mengenai apa yang sedang terjadi di lingkungannya maupun pemahaman mereka terhadap bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pegiat dengan pengunjung Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo dalam membangun budaya literasi di Surakarta. Peneliti menggunakan pendekatan teori komunikasi interpersonal dengan budaya literasi. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pegiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo bisa dikatakan berhasil menciptakan budaya literasi. Tanggapan masyarakat yang begitu positif dengan bentuk empati dari pengunjung yang melebur dalam kegiatan Koperjas berupa membedah buku, dan menyampaikan tulisan melalui buletin menjadi bentuk implementasi dari budaya literasi itu sendiri.

Kata Kunci: budaya literasi, komunikasi interpersonal, komunitas perpustakaan jalanan solo.

Abstract

Literacy culture can be interpreted as an ability to read and write. In simple terms, we know it by literacy. Someone who is said to be literate is those who read and are able to understand information about what is happening in their environment and their understanding of reading. This study aims to find out how interpersonal communication activists in Solo Street Library Community develop literacy culture in Surakarta. The researcher used an interpersonal communication theory approach to literacy culture. The method used uses descriptive qualitative approach with data collection methods using in-depth interviews and observations. The results of this study indicate that interpersonal communication carried out by Solo Street Library Community Activists can be said to have succeeded in creating a literary culture. The positive response of the community with the form of empathy from visitors who merged into the cooperative activities in the form of dissecting books, and conveying writing through bulletins became a form of implementation of the literacy culture itself.

Keywords: literacy culture, interpersonal communication, solo street library community.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya literasi memiliki peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini telah tertuang dalam pembukaan UUD 45. Budaya literasi atau melek aksara tidak hanya menyoal hanya membaca dan menulis saja. Aspek lain dari budaya literasi adalah dapat mengkomunikasikannya kembali pemahaman mengenai isu, serta bagaimana cara mengkritisi

isu yang sedang terjadi. Gerakan budaya literasi belum banyak mengetahuinya, hal ini menjadi adanya kendala dalam membangun budaya literasi itu sendiri.

Kemampuan seseorang dalam membangun gerakan literasi atau sumber daya manusia menjadi hambatan tersendiri pada kelancaran dan efektivitas budaya baca yang akan dilakukan. Budaya literasi tak mampu dibangun apabila kegemaran membaca saja dianggap rendah. Hal ini dikuatkan dengan hasil survei dari Lembaga *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dari 61 negara yang di survei menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dalam hal minat baca masyarakat atau dengan perbandingan 1 banding 1000 orang yang menyukai membaca buku (Triatma, 2016).

Buku merupakan jendela dunia, ungkapan ini menggambarkan bahwa dengan membaca dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang menjauhkan kita dari jurang kebodohan. Membaca adalah sebuah ketrampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang (Subyantoro, 2011). Rendahnya minat baca menjadi pemicu awal fenomena dimana tidak adanya ketertarikan dan partisipasi masyarakat Indonesia di dalam menumbuhkan budaya literasi. Literasi berasal dari bahasa Latin, *Littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan beserta konvensinya. Literasi yang melibatkan komunikasi mencakup dua hal, yaitu keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan adalah bagian dari budaya manusia dalam berkomunikasi antara satu orang dan lainnya dalam upaya mencapai tujuan hidupnya (Kern, 2000).

Budaya literasi mampu menjadi jembatan untuk perubahan generasi bangsa Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang mampu menerapkan literasi adalah seseorang yang mampu membaca, menulis, serta mampu mengkomunikasikannya kembali mengenai apa yang dia pahami dan maknai kepada orang yang berada di sekitarnya baik dari buku atau sumber referensi yang dia baca. Pemerintah memberikan layanan perpustakaan sebagai media pembelajaran di dalam membangun budaya literasi. Perpustakaan sebagai lembaga pendukung dalam upaya mencerdaskan bangsa seperti yang termaktub di dalam pembukaan UUD 45. Namun dengan minimnya sarana prasarana perpustakaan bacaan yang cukup dan menarik perlu adanya upaya terobosan dan inovasi sejalan dengan kemajuan teknologi informasi saat ini. Gerakan literasi yang dilakukan oleh Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo melalui perpustakaan informal yang dapat menjangkau masyarakat hingga pada tingkat akar rumput.

Koperjas sendiri lahir dari rahim keresahan beberapa mahasiswa yang resah akan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Ia lahir pada 25 oktober 2015 dari 3 mahasiswa yang membawa koleksi buku pribadinya untuk digelar ke ruang publik (CFD Surakarta). 3

mahasiswa itu antara lain Akmam, Reza, dan Akmal. Melihat respon positif dari pengunjung 3 mahasiswa ini mengajak teman-teman lain untuk menjadi relawan di Koperjas dan menjalin kerjasama dengan Taman Baca Masyarakat Perisai Pena untuk menambah koleksi bukunya. Koperjas terus berkembang dengan bantuan para relawan dan pengunjung yang memberikan sumbangan buku dan terus berkembang dari generasi ke generasi sampai sekarang.

Fenomena tersebut dapat diidentifikasi bahwa salah satu faktor rendahnya minat baca di dalam membangun budaya literasi adalah perlu adanya terobosan baru sejalan dengan kemajuan teknologi informasi di era globalisasi saat ini. Adanya Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo ini memberikan literasi yang ikut andil dalam upaya budaya literasi bagi masyarakat Kota Surakarta. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan para pegiat mendorong masyarakat Kota Surakarta untuk melakukan kegiatan literasi dan memberikan pengaruh dan dorongan secara langsung dengan cara membuat perpustakaan jalanan di *Car Free Day* Kota Surakarta. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi seseorang menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan efektifitas komunikasi (Fred C.Lunenburg, 2010).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha Dwi Saputra, Ninis Agustini Damayani, Asep Saeful Rahman, (2017) berjudul “Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung” dengan tujuan untuk mengetahui makna diri pegiat perpustakaan jalanan, motif pendirian Perpustakaan Jalanan Bandung. Kajian teori yang digunakan adalah Konstruksi Makna. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Fenomenologi. Hasil ini penelitian ini menemukan adanya tiga makna pegiat perpustakaan jalanan yaitu penyedia ruang alternatif, penyegar pikiran dan menjadi seorang manusia baru. Motif tujuan didirikannya Perpustakaan Jalanan Bandung ialah mempermudah akses informasi bagi semua orang dan membuat tempat baca alternatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pegiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo dengan Pengunjung *Car Free Day* dalam Membangun Budaya Literasi Di Surakarta”. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi interpersonal para pegiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo dengan pengunjung guna meningkatkan budaya literasi bagi masyarakat Kota Surakarta, serta diharapkan mampu memberi manfaat untuk dijadikan sebagai acuan penelitian di masa mendatang, selain itu penelitian ini dapat dijadikan edukasi dan memberi informasi kepada para akademisi maupun aktivis, khususnya yang bergerak pada Komunitas Baca.

1.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, *Communis* yang artinya membangun sebuah kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan situasi-situasi yang mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Gerard E. Miller dalam Daryanto, 2011). Tiga unsur utama dari proses komunikasi adalah pengirim pesan, pesan yang disampaikan, serta target penerima pesan tersebut. Salah satu jenis komunikasi yang sering dipergunakan adalah komunikasi interpersonal.

Kehidupan kita sehari-hari tak lepas dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mempunyai frekuensi yang tinggi di dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi yang cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi (Hardjana dalam Daryanto, 2011). Komunikasi interpersonal sebagai mediator antara orang satu dengan lainnya yang saling bertatap muka untuk terjadinya proses komunikasi dan transformasi informasi. Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, merupakan ciri-ciri di dalam komunikasi interpersonal (Devito, 2012).

Komunikasi interpersonal bertatap muka mampu menjalin interaksi dan menangkap reaksi langsung yang ditimbulkan. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Deddy Mulyana dalam Suranto, 2011). Tidak hanya mampu menangkap apa yang dikatakan namun sikap atas yang dikatakan karena pesan seperti nada suara dan ekspresi. Liliwery dalam (Wulandari, 2017) menambahkan berkaitan dengan sifat dari komunikasi interpersonal itu sendiri diantaranya menerangkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan perilaku verbal maupun non verbal, komunikasi interpersonal melibatkan perilaku spontan, sebagai perilaku yang berdasarkan faktor kebiasaan (*scripted*) dengan pertimbangan aspek kognitif (*contrived*), komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai proses yang terus berkembang, dan terakhir komunikasi interpersonal harus menghasilkan feedback interaksi dan koherensi.

Konsep Johari Window atau Jendela Johari adalah salah satu cara agar melihat dinamika dari *self-awareness*, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, serta motif seseorang. Konsep ini berguna untuk memahami diri kita sendiri sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal bagaimana individu berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Konsep jendela ini terbagi menjadi 4 matriks yang masing-masing menunjukkan perwujudan diri (*self*) baik terbuka maupun yang disembunyikan.

4 matriks tersebut anantara lain adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Sebagai berikut:



Gambar 1. Jendela Johari Window

Pada *Open Self* (diri terbuka) yaitu apa yang diketahui oleh individu juga diketahui oleh orang lain. Dapat juga disebut dengan area terbuka ataupun area bebas, dalam hal ini diri semakin besar *open area*, maka semakin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita kepada orang lain. Pada *Hidden Self* (diri tersembunyi) yaitu apa yang diketahui oleh si individu tetapi tidak diketahui oleh orang lain, dapat juga disebut daerah tersembunyi atau daerah yang dihindari. Pada *Blind Self* (diri buta) yaitu apa yang diketahui oleh individu tapi tidak diketahui, dapat juga disebut *blind spot* atau *blind area*. Pada *Unknown Self* (diri yang tidak dikenal) yaitu apa yang tidak diketahui oleh individu juga tidak dapat diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, uraian masing-masing (Mambrasar, 2017).

Devito, (2011) juga menambahkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan ketika akan melakukan komunikasi interpersonal tersebut, meliputi: (1) Keterbukaan, (2) empati, (3) sikap mendukung, (4) sikap positif, (5) kesetaran

Konsep komunikasi interpersonal yang mendalam dapat dilihat dari konsep Johari maupun Devito dalam konteks mengembangkan hubungan interpersonal. Menurut Suranto, (2011) juga menambahkan terkait dengan tujuan dari komunikasi interpersonal, tujuan tersebut diantaranya adalah, (1) mengenal diri sendiri dan orang lain, (2) mengetahui dunia luar, (3) menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, (4) mengubah sikap dan perilaku (5) bermain dan mencari hiburan, (6) membantu. Tujuan komunikasi interpersonal tersebut dipandang sebagai hasil maupun efek umum (general) dari hubungan interpersonal yang intensif, diantaranya belajar, mempengaruhi, mengubah sikap, bermain, dan

menemukan diri dan dunia luar, serta membentuk dan memelihara hubungan yang berkesinambungan.

Terdapat tiga aspek hambatan dalam komunikasi interpersonal antara lain adalah hambatan mekanik, hambatan semantik, dan hambatan manusiawi. Hambatan manusiawi adalah hambatan yang sangat menonjol yang mana masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia itu sendiri sendiri yang mana faktor tersebut antara lain adalah emosi dan prasangka pribadi, kebisingan, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera (Wulandari, 2017).

Uraian diatas, komunikasi interpersonal adalah salah satu elemen kunci kesuksesan Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo. Dapat dilihat dari prinsip bahwa para pegiat dan masyarakat Kota Surakarta yang saling bertukar informasi dan ide-ide, mengarah pada ke pemahaman bersama serta membangun hubungan positif antara satu dengan lainnya (Trif, 2013). Komunikasi interpersonal dari para pegiat dan masyarakat Kota Surakarta mampu berjalan efektif apabila menghasilkan keterbukaan, dukungan, serta berjalannya budaya literasi di antara para pegiat dan masyarakat Kota Surakarta.

1.3 Budaya Literasi dan Perpustakaan

Budaya literasi tumbuh dari kegemaran kita membaca. Hasil survei dari Lembaga *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengatakan bahwa dari 61 negara yang di survei menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dalam hal minat baca masyarakat atau dengan perbandingan 1 banding 1000 orang yang menyukai membaca buku (Triatma, 2016). Kegiatan membaca lalu menuliskan serta tanpa pemahaman hanyalah menjadi hasil bukan proses. Proses dari budaya literasi membuat kita dapat mengkritisi suatu isu-isu yang ada di sekitar kita tentang kebenaran dan kesalahan agar tak mampu terjerumus. Kita dengan mampu membandingkan apa yang layak dan tidak layak kita kritisi. Untuk itu, kita butuh adanya budaya literasi dimana literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (Spaseva, 2016).

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Secara sederhana kita mengenalnya dengan melek aksara. Seseorang yang dikatakan melek aksara adalah mereka yang membaca dan mampu memahami informasi mengenai apa yang sedang terjadi dilingkungannya maupun pemahaman mereka terhadap bacaan. Budaya literasi ini belum dimiliki oleh sebagian masyarakat Indonesia. Budaya literasi bukan terlahir semenjak kecil, melainkan budaya literasi harus mulai dibiasakan. Bagian integral dari kehidupan masyarakat adalah mencapai hasil yang ia inginkan, berkomunikasi, berinteraksi secara sosial

dengan orang lain sehingga dapat membuat sudut pandang, serta membawa sebuah perubahan. Kriteria utama didalam literasi mengenai individu yang secara memadai dapat masuk dalam konteks budayanya. Budaya literasi memerlukan lebih dari sekedar anggota pasif, hal tersebut akan menjadi budaya yang lebih bijaksana (Williams, 2017). Program melek aksara difokuskan dalam membaca kritis, menulis, dan ketrampilan dalam mengakses konteks budaya yang diperluas.

Individu bukanlah seseorang yang tunduk pada konteksnya, melainkan ia masih memiliki citra dirinya sendiri. Mereka sadar atas identitas diri, fungsi diri, dan dapat berusaha mempengaruhi diri atas perubahan yang terjadi pada dirinya. Contohnya adalah kita sebagai pemimpin dapat melihat kualitas dan kekayaan dari sudut pandang orang yang mempertahankan kualitas dan kekayaan. Keputusan yang kita buat terkadang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan atas dasar politik, ekonomi, dsb. Keputusan yang kita buat bukan untuk jangka panjang, maka akan hancurnya tradisi, nilai, kebiasaan, perilaku hanya berdasar semau kita. Kunci dari literasi adalah bagaimana seorang pemimpin dapat mengembangkan pola pikirnya dan mengakui nilai dari perspektif orang-orang, terlebih lagi jika hal tersebut sudah bertentangan dengan mereka sendiri.

Budaya literasi mulai berkembang di negara-negara maju. Di Indonesia budaya literasi kurang di galakkan karena hanya bertumpu pada hasil. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kejelasan dan koherensi dalam komunikasi mempunyai peranan penting dalam komunikasi interpersonal (S Ramamaju, 2012). Budaya literasi ini hanya berhenti pada membaca dan menulis, belum melakukan pemahaman yang lebih atas tulisan. Aspek di dalam literasi mencakup aktivitas kita di dalam menulis dan berbicara yang menghasilkan komunikasi ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca tercakup dalam komunikasi reseptif (Leshkovska, 2016)

Perpustakaan adalah suatu ruangan yang berisi buku baik tercetak maupun non tercetak yang digunakan sebagai sumber informasi bagi pemakainya. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi saat ini perlunya perpustakaan melakukan perubahan-perubahan untuk dapat kembali menjadi sumber informasi serta mampu mencapai tujuan dari lembaga perpustakaan yaitu menyediakan fasilitas dan sumber informasi serta menjadi pusat pembelajaran (Sutarno, 2006). Tujuan perpustakaan diantaranya adalah menumbuhkan kembangkan minat baca dan tulis, mengenalkan teknologi informasi, membiasakan akses informasi secara mandiri, memupuk bakat dan minat (Lasa, 2007). Dengan hadirnya

perpustakaan ditengah anak-anak dan lingkungan masyarakat untuk menuntun warga negara dalam memulai membangun minat membaca.

Saat ini, perpustakaan dipandang sebagai gedung yang penuh dengan tumpukan buku-buku bacaan. Pemerintah memberikan layanan perpustakaan untuk dapat menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia. Perpustakaan sebagai lembaga pendukung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945. Akan tetapi dengan minimnya sarana prasarana perpustakaan akan bacaan cukup dan menarik. Keberadaan perpustakaan umum di Indonesia, jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya masih mengecewakan. Pelayanan perpustakaan yang kurang maksimal, kurangnya program yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, fungsi perpustakaan, dan beberapa faktor yang menyebabkan perpustakaan ini tertinggal jauh oleh negara lainnya. Perlu adanya upaya terobosan dan inovasi sejalan dengan kemajuan teknologi informasi saat ini. Pada kenyataannya perpustakaan yang benar-benar lengkap dapat dihitung dengan jari, padahal banyak kota-kota besar yang mampu membangun, plaza, lapangan golf, supermarket, gedung perkantoran, *real estate*, bahkan kampus yang besar pun kadang-kadang belum mempunyai perpustakaan yang layak (Dharsono, 2012).

Ini adalah tugas kita bersama sehingga perlu adanya gerakan untuk terus berupaya menyediakan layanan perpustakaan guna mengatasi permasalahan rendahnya minat baca. Salah satunya adalah Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo yang bergerak dalam lingkup Kota Surakarta. Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo untuk berpartisipasi secara sosial dan swadaya mengatasi budaya literasi di Kota Surakarta. Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo memberikan fasilitas berupa buku bacaan yang dapat dibaca dan di pinjam secara gratis. Buku-buku tersebut adalah koleksi pribadi para penggiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo dan buku pinjaman dari Taman Bacaan Perisai Pena.

Salah satu inisiatif Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo mempunyai visi misi untuk menggalakkan budaya literasi. Berawal dari pandangan sekelompok orang tentang pentingnya budaya literasi. Memiliki visi dan misi menumbuhkan budaya literasi masyarakat Kota Surakarta dengan memberikan buku pinjaman kepada pengunjung di *Car Free Day* secara gratis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan suatu gejala sosial dan bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya (Kriyantono, dalam Triyono, 2014). Selain itu penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik

sebagai berikut: 1) dilakukan dalam kondisi alami dan peneliti sebagai instrumen utama; 2) deskriptif; 3) penekanan pada proses daripada pada produk atau hasil; 4) melakukan analisis data secara induktif; 5) penekanan pada makna (Muhibbin, 2015). Penelitian ini akan menyingkap pola komunikasi interpersonal kepara para pengunjung dalam meningkatkan budaya literasi oleh pegiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo.

Teknik sampling atau penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan tujuan, dimana informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah Komunitas Perpustakaan Jalanan yang bergerak dalam lingkup Surakarta dikarenakan beberapa pertimbangan, pertama akibat adanya kerisihan dan tidak puasnya Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo akan kondisi masyarakat yang membaca minim maka Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo memiliki tujuan dan menumbuhkan kembali budaya literasi pada masyarakat Surakarta, kedua menarik diteliti karena perpustakaan ini hadir di *Car Free Day* setiap minggunya yang memberikan fasilitas berupa buku bacaan yang dapat dipinjam secara gratis.

Metode pengumpulan data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, pertama data primer dan kedua adalah data sekunder. Pengumpulan data primer dapat diperoleh melalui wawancara, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in- depth interview*), yakni bahasa ataupun istilah yang berlaku dalam konteks masyarakat tertentu dalam hal ini menggunakan bahasa, sehingga konteks kebudayaan dalam realitas masyarakat dapat diungkapkan secara mendalam tanpa adanya batasan idiom bahasa. Selanjutnya cara tak berstruktur, yakni wawancara bebas tidak terstruktur dan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014). Kedua adalah menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari dokumen dalam hal ini data-data gambar, video, tulisan, dll (Rahmad, 2009).

Selanjutnya dengan menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dengan mengamati aktivitas para pegiat Komunitas Perpustakaan Jalanan dengan para pengunjung di *Car Free Day*, yaitu dalam menumbuhkan budaya literasi masyarakat Kota Surakarta. Dokumentasi dalam penelitian menggunakan rekaman hasil wawancara dengan informan penelitian, foto-foto kegiatan Komunitas Perpustakaan Jalanan, buku-buku serta jurnal penelitian yang relevan.

Peneliti menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Guna

keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap suatu data (Moleong, 2014 : 3). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014).

Teknis Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data sebagai proses penyaringan dari data ataupun temuan lapangan yang dijadikan sebuah ringkasan dengan menyingkirkan informasi yang kurang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penyajian data adalah mendiskripsikan dari sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian data tersebut nantinya akan terbentuk teks naratif. Pengujian kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data. Pengujian kesimpulan berupa kegiatan interpretasi , yakni menemukan makna data yang telah tersaji (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap yang mana seseorang dapat menerima masukan dari orang lain, serta bersedia menyampaikan informasi yang penting kepada orang lain. Keterbukaan dapat diartikan sebagai kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan (*open area*). Dalam hal keterbukaan Koperjas melakukan pengamatan dari setiap interaksi yang dilakukannya dengan masyarakat (pengunjung CFD) yakni dengan menangkap respon ataupun masukan-masukan serta kritik untuk menjadi acuan merancang strategi bergerak dan inventaris masalah yang berkaitan dengan kemauan masyarakat yang beragam. Berdasarkan wawancara Informan III, Akmal Firdaus menuturkan:

“Kalau komunitas literasi yang saya kerjakan ini kita membuat suatu komunikasi yang baik. Mungkin maksudnya ketika ada feedback dari masyarakat, kita juga harus menerimanya. Jadi seolah-olah bukan kita yang hanya menyampaikan dan ingin menjadikan masyarakat seperti itu. Jadi mungkin ada semacam timbal balik diantara kedua diantara komunitas dan masyarakat itu sendiri. Kalau cara yang digunakan tidak selalu sama sih, masyarakat itu mempunyai pola sendiri ya dan kita tidak bisa megeneralkan atau melihat masyarakat secara umum dengan cara itu. Jadi, maka dari itu cara strategi yang kita gunakan itu tidak selalu sama. Kita harus mengikuti pola-pola yang sudah ada di masyarakat gitu. (Turur Akmal Firdous, pada 9 Agustus 2018).

Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pegiat koperjas bisa dikatakan berjalan secara dua arah, yang mana interaksi yang dilakukan antara para pegiat dengan pengunjung berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Komunikasi tatap muka tersebut mampu membuka ruang baru antara pengunjung dan pegiat koperjas sendiri, setiap reaksi ataupun pola individu (pengunjung) yang beraneka ragam pemikiran, gagasan maupun pendapatnya tentang kegiatan Koperjas dapat tertangkap secara langsung dan disikapi secara baik oleh para pegiat Koperjas secara bertahap melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Fenomena diatas menandai adanya keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pegiat Koperjas. Terobosan baru dengan membawa buku ke ruang publik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya masyarakat Solo. Hal tersebut tentu tidak lepas dari sikap keterbukaan yang dilakukan oleh para pegiat Koperjas dengan para pengunjung. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Deddy Mulyana dalam Suranto, 2011). Tidak hanya mampu menangkap apa yang dikatakan namun sikap atas yang dikatakan karena pesan seperti nada suara dan ekspresi. Fasilitas buku anak-anak yang tergelar rapi di pinggir jalan cukup menarik para pengunjung di CFD, khususnya para orang-orang tua yang memiliki anak usia dini. Mereka berdatangan dengan mengajak anak-anaknya membaca, dan bahkan ada yang menitipkan anak-anaknya kepada para pegiat. Unsur keterbukaan, empati, kepercayaan, sikap positif yang menjadi unsur komunikasi interpersonal, menurut peneliti telah melebur menjadi satu dalam suasana harmonis setiap minggu pagi menjelang, pada kegiatan Koperjas.

Fenomena diatas sejalan dengan Informan II, Akmam Yuniar yang menuturkan:
“Wujudnya respon masyarakat atas Koperjas, dia setiap minggunya selalu datang. Ngajak saudara saudara dikeluarganya, teman temannya misal anak UNS ngajak prodi-prodi UNS untuk datang ke koperjas, anak ISI itu diajak-ajak kesana, bahkan para dosen ISI pun sangat setuju dengan agendanya koperjas. Ya banyak anggota yang awalnya dari pengunjung, ya itu respon kemudian yang muncul. Kayak dari anak ISI, UNS, IAIN, UNIVET, itu respon dia dari pengunjung ikut gabung. Responnya bagus artinya. Dari pengunjung ikut gabung, dari pengunjung ikut gabung akhirnya banyak volunter disitu, banyak relawan yang” (Tutur Akmam Yuniar, pada 9 Agustus 2018).

3.2 Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. *Hidden area* dan *blind area* dalam hal ini

terungkap ketika pengunjung dan pegiat melakukan dialog secara langsung. Dalam konteks gerakan literasi sikap empati mewujudkan dalam gerakan yang dilakukan oleh Koperjas. Literasi yang secara sederhana kita mengenalnya dengan melek aksara serta kemampuan membaca dan menulis dalam konteks kebangsaan yang minim dengan budaya baca, sikap empati di haruskan melebur dalam kegiatan yang dilakukan oleh Koperjas. Sikap memahami dari perspektif orang lain dalam hal mengajak mereka membaca buku serta mengartikulasikannya dalam kehidupan nyata dilakukan oleh Koperjas dengan mengubah kesan perpustakaan yang begitu elit dan hanya diperuntukkan untuk kalangan pelajar menjadi perpustakaan untuk semua kalangan. Hal ini dituturkan oleh informan I, Reza Tamimi:

“...perpustakaan-perpustakaan yang ada di kampus, perpustakaan-perpustakaan formal itu kan terlalu menakutkan harus pakai ktm, persoalan administrasi yang begitu njilimet. Ketika kita berada pada perpustakaan-perpustakaan yang elitis itu. Nah akhirnya mas akmam dan kawan itu untuk membawa kesan bahwa perpustakaan itu tidak menakutkan, tidak untuk orang-orang terpelajar saja bahwa tukang becak tukang ojek tuna wisma semua kalangan itu dapat mengakses perpustakaan.” (Tutur Reza Tamimi Pegiat Koperjas, pada 9 Agustus 2018).

Sikap empati oleh pegiat Koperjas dalam hal ini ikut merasakan apa yang dirasakan oleh beberapa elemen masyarakat yang bisa dikatakan berada pada struktur kelas menengah kebawah seperti tukang becak, pedagang kaki lima, tukang ojek dll. Sikap empati ini membuka sekat elitis perpustakaan sehingga dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Peminjaman buku dengan persyaratan sederhana yakni dengan mencatat buku tamu dan mengisi form peminjaman buku, serta meninggalkan salah satu kartu identitas mereka, buku dapat di pinjam dan dibawa pulang. Sikap empati juga menjelma kedalam bentuk lain seperti memiliki rasa senasib dan sepenanggungan antara pegiat dan pengunjung, ketika melihat konteks permasalahan yang sama yakni rendahnya minat baca. Permasalahan minat baca ini juga dirasakan oleh para pengunjung ketika sharing bertukar pikiran antara satu sama lain. Bentuk empati para pengunjung dalam hal ini membantu para pegiat dengan bergabung menjadi relawan di dalamnya. Merumuskan permasalahan bersama dan mencari solusi bersama. Hal ini dituturkan oleh informan I, Reza Tamimi:

“Ya banyak anggota yang awalnya dari pengunjung, ya itu respon kemudian yang muncul. Kayak dari anak ISI, itu respon dia dari pengunjung ikut gabung. Responnya bagus artinya. Dari pengunjung ikut gabung, dari pengunjung ikut gabung akhirnya banyak volunter disitu, banyak relawan yang ikut menyemarakkan meramaikan acara di koperjas itu” (Tutur Reza Tamimi Pegiat Koperjas, pada 9 Agustus 2018).

Bentuk empati dari pengunjung yang kemudian melebur dalam kegiatan yang dilakukan oleh Koperjas menjadikan Komunitas ini tumbuh dan berkembang dalam mengembangkan gerakan literasi di Indonesia. Koperjas dengan ajakan membacanya yakni melalui kegiatan berkesenian diantaranya adalah menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas lain seperti komunitas musik, komunitas dolanan bocah, serta pihak-pihak yang dapat mendukung tercapainya budaya literasi. Para pegiat berpendapat bahwa membaca adalah proses internalisasi wacana ke dalam diri sebagai outputnya adalah cara bersikap dan berperilaku di dalam masyarakat.

3.3 Dukungan

Sikap mendukung yakni sikap memberikan respon terhadap pembicaraan lawan, sehingga terjadi pola komunikasi dua arah secara berkesinambungan. Komunikasi yang intens dan berkesinambungan diantara anggota dan pengunjung menyoal budaya literasi menghasilkan inovasi-inovasi baru hadir dalam kegiatan yang dilakukan oleh Koperjas dengan ajakan membacanya yakni melalui kegiatan berkesenian diantaranya adalah menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas lain seperti komunitas musik, Komunitas dolanan bocah, serta pihak-pihak yang dapat mendukung tercapainya budaya literasi. Para pegiat berpendapat bahwa membaca adalah proses internalisasi wacana ke dalam diri sebagai outputnya adalah cara bersikap dan berperilaku di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan II, Akmam Yuniar:

“melalui karya musik, karya puisi, yang kemudian kita baca disitu, kemaren itu juga ada komunitas musik saya lupa namanya itu dari ISI. Seperti. dari ISI kemudian gabung dengan koperjas, disampingnya koperjas dia ngelapak lalu bermain musik. Akhirnya kita gabung kesitu, melebur jadi satu. Baca puisi, ada yang bisa nyumbang lagu, bahwa membaca itu nggak cuma outputnya membaca apa itu. Oh bisa buat karya puisi, oh bisa ekspresinya melalui musik. Ya berkesenian karna seni itu panjang” (Turur Akmam Yuniar, pada 9 Agustus 2018).

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan dari beberapa kegiatan Koperjas, banyak dari pengunjung yang berdiskusi dengan para pegiat menyoal inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan. Salah satunya bentuk inovasi tersebut adalah sadar baca sejak dini, yang mana menyadarkan gerakan sadar baca pada anak usia dini, dengan rentang pendidikan TK – SD. Suport berupa fasilitas buku bacaan yang dibutuhkan sampai pada materi baca sesuai dengan rentang umur anak juga menjadi diskusi panjang pada minggu pagi itu. Buku bacaan seperti majalah Bobo, buku-buku fabel, kisah-kisah para nabi dan rasul dengan kelengkapan gambar-gambar yang perkembangan imajinasi anak mulai terkumpul dari beberapa relawan yang begitu mensupport kegiatan Koperjas.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang artikan sebagai budaya literasi yakni sebuah kemampuan membaca dan menulis serta mengartikulasikannya dalam kehidupan nyata. Budaya literasi sendiri erat kaitannya dengan perpustakaan yang tujuannya adalah menumbuhkan kembangkan minat baca dan tulis, mengenalkan teknologi informasi, membiasakan akses informasi secara mandiri, memupuk bakat dan minat (Lasa, 2007). Koperjas dalam konteks ini hadir sebagai perpustakaan jalanan yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat khususnya masyarakat Solo yang hadir di CFD.

3.4 Rasa Positif

Rasa Positif yakni sikap dimana orang tidak mudah menjustifikasi orang lain dengan prasangka negatif dalam proses komunikasi. Terobosan yang dilakukan oleh pegiat Koperjas telah memberi warna baru pada gerakan budaya literasi khususnya pada kegiatan *Car Free Day* di Kota Surakarta yakni aktivitas membaca di ruang publik. Buku-buku yang digelar dipinggir jalan serta tempat duduk yang nyaman di Halte Bus Trans Solo Sriwedari memberikan daya tarik sendiri yang bersifat persuasif. Terlihat pula pengunjung yang berdatangan untuk membaca dan sekedar melihat-lihat koleksi buku dari Koperjas. Respon dari pengunjungpun bisa dikatakan sangat positif dari apa yang dilakukan koperjas hal ini diungkapkan oleh informan II:

“Jadi yang saya temui di CFD, itu masyarakat sangat antusias banget terkait adanya perpustakaan jalanan solo. dan misal teman teman ngga buka satu hari saja, kita udah dicari berapa orang. Kok mas tidak pernah buka ? itu otomatis masyarakat solo sangat senang atau benar benar membutuhkan ruang perpustakaan di solo” (Tutur Akmam Yuniar, pada 9 Agustus 2018).

Hal ini sejalan apa yang dirasakan oleh para pengunjung di Koperjas yang menyatakan:

“Kalau dari saya sebagai pengunjung, merespon kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain adalah kegiatan yang dicintai Tuhan. Jadi suatu kegiatan yang berpikirnya ada sesuatu yang berbeda, dengan kegiatan yang lain itu. Perpustakaan jalanan itu. Manfaatnya besar tak pikir, tapi semoga bisa eksis kedepan dan semoga solo menjadi kota baca itu. Solo menjadi pusat perubahan khususnya di negeri kita. (Turur Enha, Pengunjung Koperjas, pada 18 Oktober 2018).

Komunikasi interpersonal yang berhasil menandai intensitas komunikasi yang berlangsung antara pegiat Koperjas dengan para pengunjung CFD di Kota Surakarta memberikan dampak yang begitu signifikan pada budaya literasi di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Respon positif masyarakat kota Surakarta dan pengunjung yang berlatar belakang mahasiswa dari penjuru daerah maupun aktivis gerakan LSM yang turut membantu mewujudkan gerakan literasi memberikan dampak yang perlu disoroti. Aspek kepercayaan yang tumbuh dari hubungan interpersonal menjadikan pengunjung tidak ragu-ragu untuk

memberikan sumbangsihnya. Sumbangsih tersebut berupa buku bacaan yang berdatangan sebagai respon dukungan agar Koperjas dapat berkembang sebagai gerakan literasi non formal.

3.5 Kesetaraan

Kesetaraan dapat diartikan sebagai kondisi dimana tidak ada dominasi antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian pesan tidaklah berakhir saat pengiriman pesan telah melakukan tugasnya kepada penerima pesan. Salah satu syarat keberhasilan komunikasi interpersonal adalah terjadinya kesetaraan dalam proses komunikasi (Deddy Mulyana dalam Suranto, 2011). Koperjas dalam konteks ini menjalin hubungan intensif dengan para pengunjung di CFD sebagai upaya menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, yakni berkaitan dengan budaya literasi. Kesetaraan dilakukan oleh pegiat Koperjas dalam konteks ini memelihara hubungan yang lebih bermakna dan terlebih mengubah sikap dan perilaku mereka dengan cara berdiskusi dan bedah buku dengan para pengunjung yang telah bergabung sebagai relawan di Koperjas. Informan II, Akmam Yuniar menuturkan:

“Kalau kita misalkan ingin mengetahui atau memaknai isu yang terjadi biasanya kita harus benar benar melek aksara. Dua, kita harus saling mencari informasi entah itu media cetak media baru internet televisi koran dan yang paling penting itu kita harus diskusi sama teman-teman. Untuk membuka isu-isu yang terjadi di sekeliling kita” (Tutur Akmam Yuniar, pada 9 Agustus 2018).

Hal serupa juga dituturkan Informan I, Reza Tamimi:

“Kalau menulis dulu Koperjas membuat program namanya menulis dan berdiskusi. Berdiskusi dan menulis. Jadi, dulu setiap seminggu sekali ada diskusi bedah buku seperti itu. Jadi, walaupun terkesan tidak tertutup dari anggota-anggota Koperjas akhirnya melebar juga keteman-teman lain untuk mereview buku seperti itu. Misal anggota-anggota Koperjas itu kan sifatnya mengajak orang kita terbiasa, akhirnya orang-orang yang tergabung itu membaca dan mereview” . (Tutur Reza Tamimi Pegiat Koperjas, pada 9 Agustus 2018).

Fenomena diatas telah menggambarkan keterbukaan diri (*open area*) dalam hubungan interpersonal tingkat lanjut adalah kesetaraan, dalam hal ini *open area*, *hidden area*, *blind area*, maupun *unknown area* telah terbuka yang mana seseorang telah dapat memahami diri sekaligus memahami orang lain sesuai dengan konteks permasalahannya. Hal ini sejalan dengan sifat dan tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri yang mana membaca dan berdiskusi dengan orang lain akan membantu kita untuk mengenal diri sendiri maupun dengan dunia luar dan terlebih menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan merubah sikap dan perilaku yang ditimbulkan dari sebuah komunikasi yang berkesinambungan.

Budaya literasi dalam hal ini menjadi suatu hal dalam jalinan bermakna bagi para anggota Koperjas yang mana dengan membaca dan menulis seseorang mampu memahami informasi mengenai apa yang terjadi di lingkungannya yang dapat di jadikan sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku dengan lebih bijak.

Intensitas komunikasi yang dilakukan para pegiat Koperjas melalui beberapa instrumen kesenian memberikan makna dan warna baru dalam panggung budaya literasi. Rasa optimis dan semangat baik yang menggelora pada anggota Koperjas memberikan perspektif baru tentang ajakan dan makna literasi, bahwa membaca tidak melulu mengurung diri dalam ruang, dengan membaca dapat membantu kita mengenal diri sendiri dan dunia luar secara luas, sehingga dapat menjadi referensi dalam penyelesaian masalah. Mengartikulasikan wacana dalam kehidupan dunia nyata dilakukan Koperjas dengan tulisan yang di cetak melalui buletin mingguan sebagai tanggapan atas simpang siur isu. Dalam hal ini Informan I Reza Tamimi mengatakan:

“Semisal kita membaca koran majalah tempo, disitu ada sajian isu apa semisal gejala arabisme. Jadi sekarang ini banyak orang yang berhijrah, trus banyak orang-orang yang kemudian ikut pada timur tengah, akhirnya mengkafirkan orang misal kayak gitu. Kita menyikapinya ya dengan banyak aliran-aliran keras seperti itu, teroris kek gitu misalkan, banyak ormas-ormas yang mengklaim dirinya wakil dari Tuhan semisal. Itukan kemudian kita mengkontrol isu tersebut bahwa islam, misalkan itukan agama islam tidak seperti itu. Bahwa islam itu agama yang rahmatan lil alamin. Bahwa pembawa kabar gembira bagi semesta alam seperti itu. Kita tulis melalui diskusi-diskusi, pemaparan-pemaparan Yang ada diskusi itu kita rangkum, kita rangkum dijadikan satu, ya kita publikasi lewat bulletin itu”. (Tutur Reza Tamimi Pegiat Koperjas, pada 9 Agustus 2018).

Terdapat tiga aspek hambatan dalam komunikasi interpersonal anatra lain adalah hambatan mekanik, hambatan semantik, dan hambatan manusiawi. Hambatan manusiawi adalah hambatan yang sangat menonjol dalam Koperjas yang mana masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia itu sendiri sendiri yang mana faktor tersebut antara lain adalah emosi dan prasangka pribadi, kebisingan, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera (Wulandari, 2017). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pegiat dari berbagai latar belakang. Aspek emosional dalam membangun persepsi sering menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi interpersonal, dalam hal ini sering terjadi perbenturan pendapat yang menjadikan miss komunikasi antar pegiat. Akan tetapi hal ini menjadi hambatan yang wajar dalam setiap komunitas dalam perkumpulan yang dapat diselesaikan oleh Koperjas dengan pendekatan personal dari masing-masing pegiat yang berselisih pendapat.

Komunikasi Interpersonal yang telah melebur dalam dialog-dialog di Car Free Day antara pegiat dan pengunjung memberikan dampak yang cukup signifikan hal tersebut dapat

dilihat dari umpan balik pengunjung yang turut bergabung menjadi voluntir (relawan) dan komunikasi yang terus berkesinambungan. Tidak hanya berhenti di Koperjas para pegiat yang pada mulanya bergiat di CFD juga turut mendirikan perpustakaan-perpustakaan di daerahnya masing-masing. Peneliti juga menemukan hal cukup menarik untuk kegiatan penelitian selanjutnya dan lebih mendalam terkait dengan konsep gerakan literasi non formal berbasis komunitas. Berawal dari kontinuitas Koperjas turut memberi sumbangsih untuk negeri dengan pengamalan UUD 45, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Koperjas yang mulainya dari lingkaran kecil telah menularkan budaya literasi di beberapa daerah di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Pegiat-pegiat yang pada mulanya dari Koperjas telah berhasil menumbuhkan gerakan literasi di beberapa daerah seperti di Sragen, Pemalang, Grobogan, Blora, Boyolali, dll. Hal ini dituturkan oleh informan I, Reza Tamimi:

“Dari koperjas itu ada percikan tersendiri dalam budaya literasi. Koperjas dari solo bisa membuat hasil actionnya itu bagus. Jadi mas akmam dari Koperjas membuat taman baca masyarakat namanya book island di pemalang, trus di blora mas nanang membuat kopling apa namanya komunitas pencinta alam di desa itu, komunitas sorot itu awalnya juga dari koperjas, taman baca pelet, taman baca nguter, taman baca di sragen itu juga ada daerah juga daerah dari koperjas. Namanya imitasi peniruan mereka buat taman baca itu buat masyarakat di desa. Banyak melahirkan komunitas-komunitas baca, terus ada yang bagus juga di boyolali namanya panggun sinau, pemuda masjid di karanganyar tepatnya di jaten itu ada pemuda masjid yang membuat perpustakaan kecil disana. Ada mas nizar, itu anggota koperjas. Jadi koperjas itu menyebar seluruh lapisan dimana anggota-anggota itu dari kota. Konsepnya gitu bali ndeso, bangun ndeso” (Turur Reza Tamimi Pegiat Koperjas, pada 9 Agustus 2018).

Fenomena diatas menurut peneliti menjadi jawaban atas rendahnya minat baca di Indonesia dengan pelayanan perpustakaan yang kurang maksimal, kurangnya program yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, fungsi perpustakaan, dan beberapa faktor yang menyebabkan perpustakaan ini tertinggal jauh oleh negara lainnya. Perlu adanya upaya terobosan dan inovasi sejalan dengan kemajuan teknologi informasi saat ini. Pada kenyataannya perpustakaan yang benar-benar lengkap dapat dihitung dengan jari, padahal banyak kota-kota besar yang mampu membangun, plaza, lapangan golf, supermarket, gedung perkantoran, real estate, bahkan kampus yang besar pun kadang-kadang belum mempunyai perpustakaan yang layak (Dharsono, 2012).

4. PENUTUP

Komunikasi interpersonal para pegiat dengan pengunjung dalam membangun budaya literasi dilakukan dengan efektif, ditandai dengan: a) Keterbukaan menghasilkan komunikasi dua arah antara koperjas dan para pengunjung secara simultan dan berkelanjutan; b) Empati dari koperjas pada masyarakat kota Surakarta adanya keresahan para pengiat koperjas atas kurangnya budaya literasi yang juga dirasakan oleh para pengunjung di *Car Free Day* ; c) Dukungan Koperjas dengan meminjamkan buku-buku sebagai wadah para pengunjung untuk membaca agar terbangunnya budaya literasi di masyarakat Surakarta; d) Rasa Positif atas respon yang terjadi koperjas mampu memberikan daya tarik lain pada pengunjung sehingga para pengunjung memberikan sumbangan-sumbangan buku agar budaya literasi berjalan; e) Kesetaraan yang terjadi adalah koperjas membaur dengan para pengunjung dengan cara berdialog, berdiskusi, bedah buku, bertukar pikiran di dalam kesinambungan penyampaian pesan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas kasih dan karunia Mu ya Allah atas terselesaikan penelitian ini. Penulis secara khusus mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga serta sahabat yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ahmad Muhibbin selaku dosen yang pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan hingga terselesaikan penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada para pengiat Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo dan para Pengunjung *Car Free Day* yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2016). "Budaya Literasi dalam Komunikasi". Jurnal Literasi.
- Daryanto. (2011). Ilmu komunikasi. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Devito, Joseph, A. (1989). The Interpersonal Communication Book. Professional Book: Jakarta.
- Devito, Joseph, A. (2012). The Interpersonal Communication Book, 13th Edition. NYC: Longman.
- Dharsono dkk, Poppy. Moerdiono Sang Konseptor. Jakarta : PT Sinar Harapan Persada
- Herdiansyah, H. (2012).Metodologi Penelitian Kualitatif: Salemba Humanika.
- Ikhsanudin, A. (2012). "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Jurnal Komunikasi Interpersonal.

- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Leshkovska, Elena Achkovska. 2016. "John Dewey's Educational Theory And Educational Implications Of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory". (IJCRSEE) *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*. Vol. 4, No.2. DOI:10.5937/IJCRSEE1602057A.
- Lunenburg, F. C. (2010). *Communication: The Process , Barriers , And Improving Effectiveness*, *Journal Schooling*1, 1–11.
- Mambrasar, Y. (2017). *Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menyelesaikan Studi S.1 di Universitas Sam Ratulangi Manado*. e-journal "Acta Diurna". 6 (1).
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, A., Mantja, W., Arifin, I. (2015). *Interpersonal Communication Process of School Principal with the Basic of Javanese Cultural Values*, *Asia Pacific Journal of Research*. 1(25).
- Rahmad, P. S. (2009). "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*. 5 (9).
- Rahmawati, R., Sudarsono, B. (2012). *Perpustakaan untuk Rakyat: Sagung Seto*.
- Ramaraju, S. (2012). *Psychological Perspektive On Interpersonal Communication*, *Journal Of Arts, Science & Commerce* 4(4), 68–73.
- Spaseva, Suzana Miovska. 2016. "The Educational Theory of John Dewey and its Influence on Educational Policy and Practice in Macedonia". *Espacio, Tiempo y Educación*. Vol 3. No.2. DOI: <http://dx.doi.org/10.14516/ete.2016.003.002.009>.
- Subyantoro. (2011). *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Trif, L. (2013). *Pre-Service Teacher Trainees' Perceptions of International Communication*, *Procedia Social And Behavior Sciences* 76, 837–841.
- Triyono, A. (2014). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap". *Jurnal KomuniTi*, Vol. VI, No. 2 September 2014.
- Usaid. (2014). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK "Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK"*: RTI International.
- Williams, Morgan K. 2017. "John Dewey in the 21st Century". *Journal of Inquiry & Action in Education* Vol 9, No.1.
- Zudianto, H. (2011). *The Key Word Perpustakaan di Mata Masyarakat: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*.